

LITERASI MEDIA ANAK USIA DINI: STRATEGI PENANGGULANGAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Endah Silawati¹⁾, Charlotte Ambat Harun²⁾, Winti Ananthia³⁾, Desiani Natalina Muliasari⁴⁾, Yeni Yuniarti⁵⁾, Margaretha Sri Yuliaratiningsih⁶⁾

^{1,5,6}PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia-Kampus Cibiru
endah_silawati@upi.edu
desianinm@upi.edu
margarethasy@upi.edu

^{2,3} PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia-Kampus Cibiru
charlotte@upi.edu
winti@upi.edu
yeni_yuniarti@upi.edu

Abstract

Media literacy for children is important and crucial issue in digital era since it influences children's development. Some findings show that some sexual abuse cases happened because most of the people are media illiterate, specifically the predator, the victims and people around the victims. Unfortunately, study on media literacy for children in the context of Indonesia is limited. Thus, the article will describe the literatures of learning strategies that assumed effective in developing media literacy of the children. This study is part of ongoing project entitled, "Program Pengembangan Model Desa Ramah Anak Anti Kekerasan Seksual Melalui Pembentukan "Komunitas Sayang Anak" oleh Posdaya Terintegrasi dengan BKB dan BKR Desa." The literature review method was employed in this study to review and analyze some theories and concepts related to the program. Data analysis was conducted to categorize the themes that suitable and applicable for the children. The data showed that media literacy development of the children should focus on some aspects, and those are: (1) parental guidance, (2) children's critical thinking skills, and (3) kinds of media. The development of each aspect should be developed based on the children's developmental stages and learning styles.

Keywords: *media literacy of children, early childhood education, sexual abuse of children.*

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia saat ini sudah sangat memprihatinkan. Diantaranya kasus kekerasan seksual di sebuah sekolah internasional di Jakarta dan kasus kekerasan seksual yang menimpa lebih dari 50 anak di Sukabumi pada tahun 2014. Lebih miris lagi, menurut berbagai pakar kriminalitas bahwa masalah ini seperti fenomena gunung es, maksudnya kasus yang terjadi sebenarnya jauh lebih banyak dari yang dilaporkan. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat enggan melaporkan kasus kekerasan seksual disebabkan malu dan menganggap sebagai sebuah aib yang harus ditutupi. Lebih mengejutkan lagi, bahwa berbagai kasus kekerasan pada anak terjadi di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman bagi anak, yaitu di sekolah dan lingkungan sekitar rumah.

Berbagai kasus tersebut tentu saja akan mempengaruhi perkembangan anak bahkan menghancurkan masa depannya. Karena trauma seksual termasuk *delayed trauma* yaitu trauma yang sewaktu-waktu dapat muncul (Silawati, 2017). Meskipun korban terlihat ceria dan dapat bermain seperti biasa, tapi belum berarti mereka telah sembuh. Jika hal ini terjadi di usia dini maka dipastikan akan mempengaruhi perkembangannya dan kehidupan selanjutnya. Padahal, masa usia dini adalah waktu yang paling potensial dalam proses pembentukan karakter anak (Suyanto, 2002). Karena itu, menjadi hal penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan berbagai cara.

Tahap awal menyusun strategi penanggulangan bencana kekerasan seksual pada anak yang efektif adalah dengan mempelajari terlebih dahulu faktor penyebabnya. Salah satu hal yang memicu terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah karena pelaku (predator) kecanduan pornografi sejak kecil (Kastleman, 2007). Mereka mengakses berbagai konten pornografi karena kemampuan literasi media yang rendah. Begitupun para korban yang banyak diantaranya menjadi target dari para predator melalui media sosial. Padahal tidak semua media, terutama media digital seperti televisi baik bagi perkembangan anak. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa televisi dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan bahasa, menyebabkan masalah perilaku, kurang konsentrasi (*attention disorder*), perilaku kasar dan kegemukan (Jusoff & Sahimi 2009). Karena itu, pengembangan literasi media pada anak sejak dini menjadi begitu penting untuk memutus rantai kekerasan seksual pada anak.

Artikel ini akan menyajikan hasil kajian pustaka mengenai pengembangan literasi media untuk anak sebagai strategi penanggulangan kekerasan seksual pada anak. Kajian ini merupakan bagian dari *ongoing project* Program Pengembangan Model Desa Ramah Anak Anti Kekerasan Seksual Melalui Pembentukan “Komunitas Sayang Anak” oleh Posdaya Terintegrasi dengan BKB dan BKR Desa.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Linda)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun (Wiyani, 2015). Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini merupakan usia dimana anak belum mempunyai pengalaman yang matang, masih tergantung pada orang lain khususnya orang dewasa di sekitarnya, sehingga membutuhkan pertolongan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui pengalaman yang didapatnya akan membantu pembangunan semua aspek perkembangan anak yang akan menjadi keuntungan jangka panjang di usia selanjutnya dan menjadi pondasi kesuksesannya di masa depan, semakin baik dan kuat pondasi yang dimiliki anak maka membuka peluang besar bagi kesuksesan anak, bahkan melalui anak-anak inilah perubahan sosial budaya Indonesia ke arah positif bisa terjadi (Ang, 2015; Armitage, 1998; Cook, 2016). Sehingga anak usia dini merupakan masa *golden age*, masa dimana perkembangan anak mencapai kematangan sehingga ketika diberi stimulus, anak akan memberikan respon dengan baik (Wiyanto & Mustakim, 2012).

Untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, ada pendidikan yang bernama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diselenggarakan dengan memperhatikan karakteristik anak usia dini yang rentan usianya 0-6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini adalah (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang berupaya untuk memberi stimulus kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun agar anak tumbuh dan berkembang dengan optimal karena anak terlahir memiliki potensi yang harus dikembangkan (Rustini & Wahyuningsih, 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Suyadi & Ulfah, 2013), ruang lingkup lembaga-lembaga PAUD terdiri dari jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak, *Raudhatul Atfal (RA)*, atau bentuk

lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan seperti Pos PAUD.

Tujuan didirikannya PAUD diantaranya adalah untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi dan menjadi pondasi untuk keberhasilan perkembangan anak selanjutnya (Putra & Dwilestari, 2012). PAUD berperan untuk mencapai hal tersebut dengan memberikan layanan dan kegiatan bermakna sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Sehingga anak mendapatkan pengalaman yang akan menjadi pengetahuan bagi dirinya sesuai dengan pendapat Montessori bahwa anak akan mengeksplorasi semua hal yang menurutnya menarik, hal yang menjadi fokus eksplorasinya yang akan menjadi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak, hal ini dikarenakan anak usia dini mempunyai *absorbent mind* atau penyerapan pikiran yang mudah (Suyadi dan Ulfah, 2013). Oleh karena itu, PAUD berperan untuk memanfaatkan masa ini sebagai pondasi untuk keberhasilan anak di masa yang akan datang.

2.2 Media Literasi Untuk Anak Usia Dini

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu media literasi, terdiri dari dua suku kata media berarti media tempat pertukaran pesan dan literasi berarti melek. Secara umum, media literasi didefinisikan sebagai kemampuan mengakses media, memahami dan mengevaluasi secara kritis berbagai aspek dan konten yang berbeda untuk menciptakan komunikasi dalam beragam konteks (European Commission, 2007). Lebih sederhananya, literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa.

Kemampuan ini harus dikembangkan pada para siswa di berbagai jenjang melalui program pendidikan dalam batasan pemahaman bagaimana sebenarnya media diproduksi dan diorganisasikan secara makna dan realitas (fakta) dan mengajari siswa memproduksi suatu media dengan baik (Duncan, 2006). Lebih detail lagi, European Commission (2017), mendeskripsikan cakupan pengembangan media literasi sebagai berikut:

1. Mampu mengakses segala jenis media baik yang virtual maupun tradisional dan nyaman berpartisipasi dalam komunitas tersebut.
2. Mengakses media secara kritis baik dari sisi kualitas media itu sendiri maupun konten dan berbagai elemen lain di dalamnya (misalnya, iklan).
3. Menggunakan media secara kreatif.
4. Memahami sistem ekonomi media di balik setiap konten yang disajikan (siapa pemilik media dan kepentingan yang pasti mempengaruhi konten informasi yang disajikan media tersebut)
5. Memahami konsep “hak cipta” dan menghargainya (tidak menjiplak karya orang lain)

Berdasarkan konsep filosofis PAUD maka dalam konteks pengembangan literasi media untuk anak cakupan pengembangannya dikerucutkan menjadi 3 aspek saja; (1) pendampingan orang tua, (2) mengajarkan berfikir kritis dalam mengakses media, dan (3) mengenalkan berbagai jenis media. Dalam membelajarkan kemampuan tersebut, pendampingan orang tua menjadi sangat penting. Karena itu, untuk membantu anak bagaimana menggunakan media tersebut tentunya orangtua perlu memiliki literasi media terlebih dahulu, sehingga kesenjangan antar generasi dapat diperkecil (Buckingham, 2005).

2.3 Pendidikan Seksualitas pada Anak (Winti)

Pada dokumen kurikulum nasional PAUD 2013 disebutkan secara eksplisit bahwa salah satu indikator perkembangan anak usia empat hingga lima tahun adalah

kemampuan untuk menyadari bagian anggota tubuh yang perlu dilindungi serta kesadaran untuk melindungi diri dari perundungan dan kekerasan seksual (Kemendikbud, 2015). Sebenarnya anak pada tingkat usia ini memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi peran mereka berdasarkan gender (Adriany, 2018), yang pada tahapan berikutnya akan mengarahkan anak pada pengetahuan tentang kesadaran stereotipe seksual.

Akan tetapi, diskusi dan pembicaraan mengenai organ seksual sebagai bagian dari tubuh manusia hampir tidak pernah disinggung, terutama di dalam konteks pembelajaran di PAUD, khususnya di Indonesia. Pembahasan bagian-bagian tubuh pada anak hanya terbatas pada kategori panca indera, tanpa membahas alat kelamin sebagai salah satu alat reproduksi. Ketiadaan pembahasan kosakata yang berhubungan dengan alat kelamin membuat lingkungan PAUD kehilangan momentum keikutsertaannya dalam mengedukasi anak-anak untuk dapat melindungi diri mereka dari segala bentuk perundungan, terutama yang dikategorikan sebagai kekerasan seksual.

Dari sisi guru, ada keengganan dan ketidaknyamanan untuk membahas alat kelamin sebagai bagian tubuh manusia. Situasi ini membuat pembahasan mengenai alat kelamin sebagai organ seksual yang rentan menjadi objek kekerasan seksual tidak pernah didiskusikan di kelas. Akibatnya, hal ini memperkecil kesempatan pihak sekolah untuk menjalankan tujuan dari kurikulum (Surtees, 2005), khususnya mengenai perlindungan diri sendiri dari tindakan kekerasan seksual.

Ternyata pembicaraan mengenai seksualitas dianggap kurang nyaman tidak hanya di Indonesia. Di Australia pun pembahasan mengenai hal ini dianggap sebagai hal yang sulit untuk dilakukan (Sanjakdar, 2009). Selain itu pembahasan mengenai seksualitas di lingkungan sekolah dianggap sebagai isu yang kontroversial (Robinson & Davies, 2009) sehingga tidak ada kesepakatan mengenai bagaimana pendidikan seksualitas disampaikan di lingkungan sekolah (Sakjakdar dkk, 2015). Hal ini membuat penelitian mengenai pendidikan seksualitas dalam konteks PAUD, khususnya di Indonesia masih sangat sedikit.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada penelitian ini/metode yang digambarkan pada artikel ini adalah studi literatur (Hartas, 2015) atau *theoretical essay* (Nakano & Muniz, 2018) untuk menganalisis secara kritis beberapa teori ataupun metode dan beberapa temuan terdahulu juga peraturan-peraturan pemerintah yang berkontribusi pada pengembangan media literasi AUD untuk menanggulangi kekerasan seksual pada anak. Hasil dari studi literatur ini menjadi dasar tindakan yang dilakukan pada *on-going project* yang dilakukan karena tindakan selanjutnya adalah menyusun instrumen dan mengaplikasikannya di lapangan.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Strategi Pengembangan Kemampuan Media Literasi pada Anak Usia Dini

4.1.1 Pendampingan Orang Tua pada Saat Anak Mengakses Berbagai Media (*Parent's Guide*)

Kasus yang menimpa PMA (15) di Cipinang, Muara, Jakarta setahun silam yang menjadi korban kasus persekusi (pemburuan sewenang-wenang terhadap seorang atau sejumlah warga dan disakiti, dipersusah atau ditumpas) yang dialaminya karena dituding telah menghina pimpinan FPI, Rizieq Shihab. Menjadi gambaran sebagai salah satu bentuk kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak saat mengakses media sosial dan minimnya pemahaman yang bersangkutan karena masih anak-anak terhadap berbagai isu sensitif di masyarakat, karena PMA sendiri belum bisa menyaring derasnya informasi yang beredar di masyarakat (Paramastri, Supriyati & Priyanto, 2010). Dengan

demikian agar tidak terjadi hal-hal yang bersifat merugikan akibat dari ketidak tahuan anak-anak kita sendiri, para orang tua harus berperan aktif, bijak, cerdas, dan memberikan edukasi serta memonitori betul kepada anak ketika mereka mengakses media sosial ataupun berbagai media lainnya.

Guna membantu anak bagaimana menggunakan media tersebut tentunya orangtua perlu memiliki literasi media terlebih dahulu, karena kenyataan masih banyak orangtua atau orang dewasa tidak bisa memakai internet atau games elektronik tersebut, sehingga kesenjangan antar generasi dapat diperkecil (Buckingham, 2005). Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meliterasikan media pada anak diantaranya: 1) menjalin komunikasi dua arah antara anak dan orangtua dengan baik, 2) Tanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, 3) Orangtua harus membekali diri dengan pengetahuan dan harus terus belajar mengenai dunia digital dan dampaknya bagi anak. Kalau perlu gunakan aplikasi Parental Control dan batasi penggunaan teknologi digital misalnya maksimal 2 jam sehari dan mendorong anak untuk berinteraksi di dunia nyata dan bermain di luar untuk melatih saraf motorik /kinestetiknya, 4) melakukan pendampingan dalam menonton acara televisi dan jangan meletakkan televisi di kamar tidur anak. Berikan pemahaman pada anak misalnya adegan pada film, sinetron, atau cartoon bukan adegan yang sesungguhnya dan hanya hiburan sehingga tidak layak ditiru, 5) Mengajak anak untuk berpikir kritis ketika menggunakan media, tentunya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Anak-anak diajak untuk mengevaluasi media tersebut, apakah pesannya masuk akal, mengapa informasi tertentu dimasukkan, apa yang tidak termasuk, dan apa ide-ide utamanya. Selanjutnya anak belajar menggunakan contoh untuk mendukung pendapatnya, kemudian diajak untuk memutuskan sendiri tentang informasi berdasarkan pengetahuan yang sudah dimilikinya, 6) Orang tua menjadi panutan yang baik dalam penggunaan media baik dalam segi waktu maupun penerimaan dan penyebaran informasi yang benar.

4.1.2 Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini (*Critical Thinking*)

Keterampilan berpikir perlu ditanamkan sejak usia dini selagi anak belajar karena keterbatasan orang tua dan guru, sedangkan tantangan dan permasalahan semakin besar. Melalui keterampilan berpikir diharapkan anak-anak tahu yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri dan cara mengatasi permasalahan yang dihadapi. Untuk itu perlu keterampilan dalam mengemas pembelajaran yang bukan hanya kaya akan pengetahuan semata tetapi juga menuntut keterampilan dalam berpikir melalui persoalan yang menuntut keterampilan dalam pemecahan masalah.

Salah satu cara untuk menumbuhkan keterampilan berpikir dalam pemecahan masalah adalah dengan memberikan permasalahan, karena keterampilan berpikir tidak muncul secara spontan, tetapi ada sesuatu yang mendorongnya, bisa disebabkan oleh dalam diri seseorang atau karena rangsangan dari luar yang menyebabkan pikirannya digunakan. Permasalahan yang diberikan oleh guru yang disesuaikan dengan tingkat usia siswa, dapat merangsang anak untuk berpikir dan terlatih untuk berpikir dalam pemecahan masalah. anak dirangsang untuk menggunakan pikirannya dalam memecahkan permasalahan baik permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian anak menjadi terampil dalam berpikir.

Allen (2004) mengatakan bahwa berpikir adalah salah satu aspek dari proses yang terintegrasi untuk menemukan, menganalisa dan mengomunikasikan informasi. Dengan dilatihkannya keterampilan berpikir pada anak, maka anak terbiasa tidak akan tergesa-gesa mengambil keputusan saat berhadapan dengan permasalahan. Keterampilan berpikir dapat dikembangkan oleh guru dengan memberikan gambar, kemudian anak diminta untuk mengurutkan, menyortir, mengelompokkan, mengidentifikasi dan membandingkan. Siswa yang dilatihkan dengan menggunakan gambar atau benda akan

merasa senang walaupun sebenarnya ditantang, sehingga keterampilan berpikirnya pun meningkat. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan gambar atau media lainnya, untuk mencegah kekerasan seksual pada anak atau dapat juga untuk menanamkan perilaku yang baik. Dengan demikian anak belajar menyortir sesuatu yang dapat ditiru atau yang tidak boleh ditiru dari sebuah gambar atau media yang dilihat.

Berpikir melibatkan proses mental dalam memecahkan masalah, bernalar, mencipta, mengonseptualisasi, mengingat, mengelompokkan, melambangkan, dan membuat perencanaan (Siegler dan Alibali, 2005). Sementara itu contoh lain berpikir yaitu dalam melibatkan lebih banyak proses dasar, proses yang membuat anak-anak terampil dalam menggunakan bahasa, memahami keberadaan benda dan peristiwa di lingkungan luar. Melalui keterampilan berpikir ini, anak akan dapat menggunakan bahasa atau kata-kata yang baik untuk digunakan dalam berkomunikasi, mengelompokkan gambar atau hiburan yang nyata atau hanya khayalan, peristiwa yang benar-benar terjadi atau hanya tipuan belaka.

4.1.3 Mengenal dan Meliterasikan Berbagai Jenis Media

Di era digital, anak-anak dapat mengambil dan menyerap sejumlah besar informasi dari beragam sumber atau media dengan sangat mudah. Media tersebut dilihat dari jenisnya terdiri dari: 1) media audio disebut dengan media dengar yang dapat menyampaikan pesan melalui suara dan bunyi, 2) media visual yaitu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi melalui penglihatan yang berbentuk simbol-simbol visual, 3) media audio-visual yaitu media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara, gambar, dan tulisan seperti televisi dan film, dan 4) media lingkungan yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. (Thoiruf, 2008). Sementara itu Buckingham (2005) memfokuskan media pada media penyiaran terutama dalam bentuk televisi dan radio (disebut media “lama”) dan telekomunikasi yaitu internet dan telepon seluler (disebut media “baru”). Berbagai jenis media tersebut perlu dikenalkan pada anak dengan pendampingan orang tua, sehingga anak dapat meliterasikannya secara kritis, tidak menerima begitu saja berbagai konten informasi yang diaksesnya.

Saat ini, anak-anak sudah sangat pandai dalam mengakses konten-konten melalui media digital seperti internet atau games elektronik termasuk tayangan mengandung kekerasan dan eksplisit seksual. Oleh karena itu penggunaan media oleh anak-anak tersebut harus dipandu untuk mencegah konsumsi media yang tidak benar (tidak kredibel) atau berlebihan.

4.2 Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual pada Anak

4.2.1 Strategi Pencegahan

Kekerasan seksual pada anak dapat berakibat pada sakit mental, fisik, sosial, dan bahkan mengancam produktivitas korban. Oleh karena itu perlu dilakukan strategi pencegahan yang tepat agar tidak terjadi kekerasan seksual pada anak. Tindakan pencegahan yang paling utama adalah program prevensi dini. Program prevensi dini ini harus dilakukan menyeluruh ke setiap elemen baik ke anak usia dini, orang tua, sekolah, hingga ke masyarakat. Program prevensi yang dapat dilakukan yaitu seminar, lokakarya, pelatihan, diskusi kelompok, pemutaran film, poster maupun kegiatan atau media lain yang dipandang tidak membosankan. Program prevensi ini meliputi kegiatan edukasi seksual sejak dini, pelatihan jika terjadi kekerasan seksual dan penanganan pasca kekerasan seksual. Tindakan kedua yang dapat yaitu pencerdasan mengenai *personal safety skills*.

Personal safety skills atau keterampilan keselamatan pribadi merupakan seperangkat keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya dan

terhindar dari tindakan kekerasan seksual (Bagley & King, 2004). *Personal safety skills* terdiri dari tiga komponen yang dikenal dengan slogan 3R.

- a. *Recognize* adalah kemampuan anak mengenali ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual. Pada tahap ini, anak diajarkan untuk mengenali bagian tubuh pribadi baik yang boleh disentuh orang maupun yang tidak boleh disentuh orang (*unsafe touch*). Anak pun diajarkan yang berhak memegang area tubuh yang dilarang disentuh (*unsafe touch*) ialah orang tua dalam keadaan tertentu misalkan sedang mandi atau buang air kecil atau buang air besar.
- b. *Resist* adalah kemampuan anak bertahan dari perlakuan atau tindakan kekerasan seksual. Anak diajarkan untuk berkata atau berteriak tidak, stop, minta tolong atau memberi tahu pada orang lain jika ada yang menyentuh area tubuh yang tidak boleh disentuh (*unsafe touch*) dilakukan oleh orang lain.
- c. *Report* adalah kemampuan anak melaporkan perilaku kurang menyenangkan secara seksual yang diterimanya dari orang lain atau prang dewasa dan bersikap terbuka kepada orang tuanya.

4.2.2 Strategi Pasca Kejadian

Korban kekerasan seksual akan menerima berbagai faktor yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikisnya. Keluarga dan orang terdekat harus bisa memberikan penanganan yang tepat bagi anak korban kekerasan seksual. Penanganan korban kekerasan seksual dapat ditambuh melalui berbagai cara yaitu Rehabilitasi Medis, Rehabilitasi Psikis, Rehabilitasi Sosial dan Rehabilitasi Hukum (Erlinda, 2014).

Rehabilitasi medis diperlukan ketika anak mengalami gangguan dan kerusakan di organ vitalnya, biasanya dilakukan visum untuk memastikan organ apa yang terganggu dan diberikan tindakan yang tepat oleh tim medis. Rehabilitasi Psikis dan Sosial diperlukan untuk mengetahui bagaimana keadaan psikis anak karena kekerasan seksual rentan memunculkan gangguan psikososial atau psikologis sehingga harus diberikan penanganan oleh pekerja sosial profesional, psikolog dan psikiater. Rehabilitasi hukum atau penanganan hukum ini perlu diberikan kepada korban untuk menindak pelaku kekerasan seksual.

Anak sebagai korban kekerasan seksual harus diberikan penanganan rehabilitasi dengan tujuan agar menyembuhkan secara medis, menyembuhkan trauma psikis dan melindungi secara hukum sehingga anak sehat mental untuk menjalankan kembali kehidupannya.

5. SIMPULAN

Setiap hari anak-anak selalu dihadapkan dan dipengaruhi oleh media lama dan media baru ini. Pengaruh tersebut dapat menjadi positif ataupun negatif tergantung bagaimana cara meliterasikan media tersebut pada anak. Literasi media bukan tentang melindungi anak-anak dari pesan yang tidak diinginkan seperti dengan cara mematikan TV, melainkan tentang membantu anak-anak menjadi kompeten, kritis, dan terpelajar dalam semua bentuk media sehingga mereka mampu mengontrol interpretasi dari yang dilihat maupun didengar (Thomas & Jolls, 2005). Penggunaan media tidak bisa dicegah, sehingga lebih baik mendidik anak-anak bagaimana menggunakan media dengan benar daripada menghentikan mereka menggunakan media.

6. REFERENSI

- Adriany, V. Being a princess: Young children's negotiation of femininities in a kindergarten classroom in Indonesia. *Gender and Education*, 2008.
- Allen, M., *Smart Thinking Skills for Critical Understanding and Writing*, 2nd Edition. Melbourne: Oxford University Press, 2004.
- Ang, L. *Conceptualising early childhood care and development in fragile states: Understanding children and childhood in Myanmar. Global Studies of Childhood* 5(4), (2015), 367-380.
- Armitage, G. *Analysing childhood: a nursing perspective. Child Health Care* 2(2), (1998), 66-71.
- Bagley, C. & King, K., *Child Sexual Abuse: The Search For Healing*. New York : Routledge, 2004.
- Buckingham, D. *The media literacy of children and young people: A review of the literature*. London: Ofcom. 2005.
- Cook, D. T. *Childhood is killing our children: some thoughts on the Columbine high. Childhood* 7(1), (2016), 107-117.
- Duncan, B. *Media Literacy: Essential Survival Skills for the New Millennium. School Libraries in Canada* 25(4), (2006), 31-34.
- European Commission, *A European Approach to Media Literacy in the Digital Environment*, 2007.
- Erlinda, Upaya Peningkatan Anak dari Bahaya Kekerasan Pelecehan dan Eksploitasi. Komisioner Komite Perlindungan Anak Indonesia, 2014.
- Hartas, D.. *Educational research and inquiry: Qualitative and Quantitative approaches*. London: Bloomsburry Publishing, 2015.
- Jusoff, K., and Sahimi, N., N. Television and Media Literacy in Young Children: Issues and Effects in Early Childhood. *International Education Studies*, 2 (3), (2009), 151-157.
- Kastleman, M., B. *The Drug of the New Millennium-the Brain Science Behind Internet Pornography Use*, USA: Power Think Publishing, 2007.
- Kemendikbud (Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. A Curriculum Document, 2015.
- Nakano, D. & Muniz Jr, J. *Writing the literature review for empirical papers*, 2018.
- Paramastri, I., Supriyati ., & MA, Priyanto, *Early Prevention Toward Sexual Abuse On Children*. Universitas Gajah Mada jurnal Psikologi volume 37, (2010), 1-12
- Putra, N. & Dwilestari, N. *Penelitian kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Robinson, K. & Davies, C. Docile bodies and heteronormative moral subjects: Constructing the child and sexual knowledge in schooling. *Sexuality & Culture*, 12, (2008). 221-239.
- Rustini, T & Wahyuningsih, Y. *Pendidikan kewirausahaan untuk anak usia dini*. Bandung: Alparsiteam, 2017.

- Sanjakdar, F. 'Teacher talk': the problems, perspectives and possibilities of developing a comprehensive sexual health education curriculum for Australian Muslim students. *Sex Education: Sexuality, Society and Learning*, 9(3), (2009), 261-275.
- Sakjakdar, F., Allen, L., Rasmussen, M. L., Quinlivan, K., Brömdal, A. & Aspin, C. In search of critical pedagogy in sexuality education: Visions, imaginations, and paradoxes. *The Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 37, (2015) 53-70.
- Silawati, E. Saving The Future: Melawan Bencana Kekerasan Seksual pada Anak. *Majalah UPI*, 1(6), (2017).
- Surtees, N. Teacher talk about and around sexuality in early childhood education: deciphering an unwritten code. *Contemporary Issues in Early Childhood Education*, 6(1), (2005), 19-29.
- Suyadi & Ulfah, M. *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyanto, Slamet (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat
- Thoiruf, 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang : Rasail
- Thomas, E, dan Jolls, T.. *Literacy for the 21 Century. An Overview & Orientation Guide To Media Literacy Education*. Center for Media Literacy, 2005.
- Wiyani, N.A. *Manajemen PAUD bermutu konsep dan praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media, 2015
- Wiyanto, A & Mustakim. *Panduan karya tulis guru*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2012.
- Siegler, R., S. & Alibali, M., W. *Children's Thinking*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2005